

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2022

Putri Eka Pratiwi¹, Trisa Indrawati²

^{1&2}Universitas Wijaya Putra

e-mail: putriekapratiwi77@gmail.com

Abstract: *The aim of the research is to test and analyze the impact of inflation and interest rates on share prices for businesses in the financial sector recorded in LQ45 BEI for the period 2015-2022. The sample taken in the research was carried out using a purposive sampling method and then five banking businesses listed in the LQ45 BEI for the period 2015-2022 were found to be the sample. Data analysis in this research uses multiple linear regression analysis assisted by SPSS Version 21. Tests using the t test show that inflation has a significant impact and interest rates are not significant on stock prices. On the other hand, testing using the F test shows that simultaneously inflation and interest rates do not have a significant influence on stock prices.*

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Stock Price*

Abstrak: Tujuan dari penelitian adalah melakukan pengujian serta menganalisa dampak inflasi dan suku bunga dengan harga saham untuk usaha di bidang keuangan tercatat dalam LQ45 BEI kurun waktu 2015-2022. Sampel yang diambil didalam riset yang dilakukan menggunakan metode purposive sampling kemudian didapatkan lima usaha perbankan tercatat dalam LQ45 BEI kurun waktu 2015-2022 menjadi sampel. Analisa data dalam riset ini memakai analisa regresi linier berganda berbantuan SPSS Versi 21. Menurut pengujian memakai uji t memperlihatkan dengan sendiri-sendiri bahwa inflasi memiliki dampak yang berarti serta suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham. Di sisi lain, pengujian memakai uji F menunjukkan dengan bersamaan inflasi serta suku bunga tidak memiliki pengaruh berarti dengan harga saham.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Harga Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan satu dari sekian pendorong bidang ekonomi di suatu negeri dan cerminan dalam mengamati suatu keadaan bisnis. Pasar modal adalah yang mewakili bagi bisnis. Menurut Cipta & Djawoto (2021) pasar modal bisa dianggap sebagai opsi bagi pelaku usaha untuk memperluas bisnisnya dengan mengumpulkan modal dari investor atau masyarakat sebagai pengoperasian dan pengembangan perusahaan. Pasar Modal memiliki fungsi untuk sumber informasi untuk pemegang saham menganalisis dan memutuskan berinvestasi.

Secara umum, ada banyak hal yang perlu ditimbang untuk mengambil putusan berinvestasi, diantaranya yakni biaya untuk membeli saham. Harga atau biaya ini telah ditetapkan oleh bisnis yang memiliki saham ini sebagai emiten suatu harga yang harus dibayar untuk memiliki saham dalam usaha tersebut. Ada beberapa variabel yang berpengaruh terhadap naik turunnya harga tersebut yakni keadaan di dalam perusahaan serta di luar perusahaan perusahaan (makro ekonomi). Luthfiana (2018), berpendapat

bahwa variabel yang penting didalam makro ekonomi yakni keadaan suku bunga, inflasi, kurs serta perkembangan perekonomian adalah variabel yang menjadi fokus utama bagi para pelaku pasar di bursa. Perkembangan harga saham ini cenderung dipengaruhi oleh inflasi yang saat itu tengah terjadi.

Inflasi adalah peristiwa dimana harga barang menjadi naik secara berkelanjutan. Umumnya, tingkat inflasi besar bisa mempengaruhi meningkatnya harga barang, bisa memicu kenaikan harga saham bisnis. Maka akan terjadi persaingan dalam penanaman modal di perusahaan, yang berarti penanam modal lebih memutuskan investasi di pasar uang dan kemungkinan besar memberikan pengaruh untuk harga saham yang ada dalam BEI menjadi menurun dengan berkelanjutan. Jika inflasi yang terjadi semakin besar maka berbanding lurus dengan besar kemungkinan biaya modal sebuah bisnis menurun.

Faktor lainnya bisa mempengaruhi pada bidang makro yaitu suku bunga. Peningkatan suku bunga biasanya dilakukan oleh suatu negara untuk mengendalikan inflasi yang tengah melanda. Dampaknya pun dirasakan oleh perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki kewajiban utang pada lembaga keuangan. Sebab, semakin tinggi suku bunga yang harus dibayar, semakin besar beban yang wajib dibayarkan oleh bisnis. Permasalahan tersebut pada akhirnya bisa menurunkan keuntungan bisnis serta berimbas pada penurunan biaya modal usaha yang dimaksud. Maka dari itu, ketika laba bisnis diprediksi akan menurun, maka harga sahamnya juga cenderung menurun, dan sebaliknya.

Research GAP penelitian ini ingin membuktikan hasil penelitian Cipta & Djawoto (2021), Sebo dan Nafi (2021) yang berpendapat yaitu inflasi tidak berpengaruh secara berarti untuk harga saham. Akan tetapi Nurasila et al. (2019), berpendapat inflasi berpengaruh secara berarti untuk harga saham. Di sisi lain, pada faktor suku bunga, Jefry dan Djazuli (2020) berpendapat suku bunga tidak memberika pengaruh berarti untuk harga saham. Namun Pratama et al. (2020), berpendapat suku bunga memberikan pengaruh berarti untuk harga saham.

Menurut uraian yang sudah dijelaskan, kemudian penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 BEI periode 2015-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Harga Saham

Menurut Sartono (2012:70) harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui sistem permintaan dan penawaran di pasar modal. Jika ada permintaan yang berlebihan terhadap saham tertentu, maka harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya, jika terdapat penawaran yang berlebihan, maka harga saham cenderung menurun.

Harga saham merupakan nilai jual beli yang berlaku di bursa saham yang ditetapkan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Semakin tinggi harga saham menunjukkan bahwa harga saham tersebut aktif diperdagangkan, sehingga dealer tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Selain itu semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Cipta & Djawoto, 2021).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham berlangsung, berdasarkan pada permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana secara umum harga-harga dan biaya-biaya meningkat. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu (Supriyono, 2011:193).

Inflasi merupakan proses peningkatan harga yang berkepanjangan dan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pasar, yaitu ketidak lancarnya distribusi barang, meningkatnya konsumsi masyarakat, dan munculnya spekulasi yang mengakibatkan likuiditas pasar meningkat dan mendorong konsumsi (Lintang et al., 2019).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga suatu barang atau jasa secara berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya nilai uang disuatu negara, melemahnya kemampuan ekspor dan sulitnya menetapkan harga pokok dan harga jual. Data inflasi yang dipergunakan merupakan informasi yang didapat pertahun dalam jangka waktu 2015 - 2022. Kemudian pengukuran dilakukan menurut Indeks Harga Konsumen (IHK).

$$IHK = \frac{\text{Harga Pada Tahun Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100$$

Suku Bunga

Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bagi investor kebijakan bunga yang rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsi daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga akan menyebabkan masyarakat lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi (Naf'an, 2014: 158).

Suku bunga merupakan persentase dari pokok utang yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur sebagai imbal jasa atas peminjaman dana pada periode tertentu yang telah disepakati. Ketika suku bunga meningkat maka investor akan mengalihkan investasinya dari pasar modal ke instrumen investasi lainnya seperti tabungan dan deposito. Dampaknya, permintaan atas sekuritas perusahaan menurun dan harga saham juga menjadi turun (Cipta & Djawoto, 2021).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika suku bunga naik investor akan lebih memilih menggunakan dananya untuk menabung dan deposito, sehingga menyebabkan harga saham menurun. Sedangkan ketika suku bunga rendah maka investor akan memilih menggunakan dananya untuk investasi di pasar modal, sehingga menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Dalam riset yang dilakukan, digunakan informasi suku bunga menggunakan BI rate kurun waktu 2015 – 2022.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan jenis inferensial. Kemudian pada riset yang dilakukan dipakai penelitian kuantitatif. Lokasi kajian yang dilaksanakan adalah di website dari BI menggunakan www.bi.go.id sebagai sumber informasi untuk mencari data inflasi, Badan Pusat Statistik ke-29 menggunakan www.bps.go sebagai sumber informasi dalam mencari data suku bunga, serta BEI menggunakan www.idx.co.id sebagai sumber informasi dalam mencari data harga saham.

Populasi dan Sampel

Populasi di riset yang dilakukan menggunakan populasi LQ45 BEI tahun 2015-

2022. Sampel dalam riset yang dilaksanakan memakai purposive sampling. Purposive sampling adalah pengumpulan sampel melalui syarat ditentukan peneliti sendiri. Adapun syarat yang dipakai untuk pemilihan sampel diantaranya:

1. Usaha perbankan tercatat dalam indeks LQ45 BEI kurun waktu 2015 – 2022.
2. Usaha perbankan listing delisting didalam indeks LQ45 di BEI kurun waktu 2015 – 2022.
3. Usaha perbankan indeks LQ45 tidak mengupload laporan keuangannya berturut-turut kurun waktu 2015 – 2022.
4. Usaha perbankan indeks LQ45 tidak menerbitkan harga saham secara berturut-turut pada periode 2015 – 2022.

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, kemudian diambil lima usaha perbankan dengan jumlah 40 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai adalah dokumentasi. Metode ini merupakan cara yang dipakai untuk penelitian dengan mengumpulkan berbagai sumber atau dokumen seperti buku, arsip dan yang lainnya untuk kemudian data atau informasinya dipakai dalam penelitian. Informasi dipakai untuk riset yang dilakukan yaitu mengenai suku bunga, inflasi serta harga saham.

Teknik Analisis Data

Analisa penelitian yang dilakukan memakai uji normalitas, analisa statistik deskriptif, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, analisa regresi linier berganda, uji t (individu), hipotesis F (bersama), juga koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1393,26316485
Most Extreme Differences	Absolute	,202
	Positive	,202
	Negative	-,152
Kolmogorov-Smirnov Z		1,275
Asymp. Sig. (2-tailed)		,077

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah SPSS versi 21

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikan dari fungsi regresi variabel inflasi, suku bunga dan harga saham adalah sebesar 0,077. Hasil tersebut menunjukkan hasil residual telah berdistribusi normal, karena nilai signifikan

lebih besar dari 0,05 dan memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil residual dari persamaan regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui sebagai berikut:

1. *Minimum* pada penelitian ini diketahui setiap variabelnya yaitu antara lain harga saham sebesar 1.295, inflasi sebesar 1,68 dan suku bunga sebesar 3,50.
2. *Maximum* pada penelitian ini diketahui setiap variabelnya yaitu antara lain harga saham sebesar 33.850, inflasi sebesar 5,51 dan suku bunga sebesar 7,50.
3. *Mean* pada penelitian ini diketahui setiap variabelnya yaitu antara lain harga saham sebesar 8.752, inflasi sebesar 3,1113 dan suku bunga sebesar 5,0313.
4. *Standard Deviation* pada penelitian ini diketahui setiap variabelnya yaitu antara lain harga saham sebesar 7.757,083, inflasi sebesar 1,12151 dan suku bunga sebesar 1,23671.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai VIF variabel Inflasi (X1) dan variabel Suku Bunga (X2) adalah $1,288 < 10$ dan nilai Tolerance value $0,776 > 0,1$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot tidak membentuk suatu pola tertentu, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 0,464. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW berada diantara -2 sampai +2 atau $(-2 < 0,464 < +2)$ maka tidak terjadi autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9061,286	984,066	
	Inflasi	-513,316	231,773	-,388
	Suku Bunga	255,954	210,184	,213

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21

Berdasarkan tabel 2, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai

berikut :

$$Y = 9061,286 - 513,316X_1 + 255,954X_2 + \varepsilon$$

Hasil regresi menunjukkan konstanta sebesar 9.061,286 menyatakan bahwa jika inflasi, dan suku bunga adalah konstan atau sama dengan nol, maka dapat dikatakan bahwa dalam periode 2015-2022 nilai harga saham adalah sebesar 9.061,286. Inflasi (X1) menunjukkan nilai sebesar - 513,316 menyatakan bahwa jika inflasi naik 1% maka harga saham akan menurun sebesar - 513,316. Suku Bunga (X2) menunjukkan nilai sebesar 255,954 menyatakan bahwa jika suku bunga naik 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 255,954.

Uji t

Tabel 3. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	9,208	,000
1 Inflasi	-2,215	,033
Suku Bunga	1,218	,231

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi (X1) mempunyai nilai level signifikansi sebesar 0,033. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. Variabel Suku Bunga (X2) mempunyai nilai level signifikansi sebesar 0,231. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa secara parsial variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji F (Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10113030,281	2	5056515,140	2,471	,098 ^b
Residual	75706107,615	37	2046111,017		
Total	85819137,895	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Sumber : Data diolah SPSS Versi 21

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,098. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya < 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa secara

simultan variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,343 ^a	,118	,070	1430,423

Sumber: data diolah

Menurut hasil dalam tabel, R Square 0,118 artinya 11,8% varian naik turunnya dari harga saham penyebabnya adalah variabel inflasi dan suku bunga, di sisi lain sisa yang berjumlah 88,2 % varian naik turunnya harga saham penyebabnya adalah variabel lainnya yang bukan merupakan variabel penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2022 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena berdasarkan hasil dari uji t parsial, inflasi mempunyai nilai level signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,033 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa naik dan turunnya tingkat inflasi berdampak kepada naik dan turunnya harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022.

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga-harga secara keseluruhan. Kenaikan harga barang juga akan menyebabkan biaya produksi naik, sehingga akan berdampak pada jumlah permintaan yang menurun. Penurunan jumlah permintaan akan berpengaruh pada penurunan laba perusahaan dan berdampak pada harga saham perusahaan. Harapan tingginya tingkat inflasi akan mendorong masyarakat untuk mengubah aset keuangan yang mereka miliki menjadi aset nyata, seperti tanah, rumah, dan barang konsumsi lainnya. Demikian pula, harapan rendahnya tingkat inflasi akan memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi di sektor-sektor yang produktif. Inflasi adalah suatu faktor ekonomi makro yang dapat merugikan perusahaan. Inflasi yang tinggi menjadi ancaman bagi pelaku pasar modal, sehingga para pelaku pasar modal lebih menganggap inflasi sebagai suatu risiko yang harus di hindari. Pemilik saham dan pelaku pasar modal akan lebih cenderung menjual saham yang mereka miliki ketika inflasi meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurasila et al. (2019), Jefry dan Djazuli (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama et al. (2020), Sebo dan Nafi (2020) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa

Efek Indonesia periode 2015 – 2022 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena berdasarkan hasil dari uji t parsial, tingkat suku bunga mempunyai nilai level signifikansi sebesar 0,231 lebih besar dari 0,05 atau ($0,231 > 0,05$). Hal ini terjadi karena ada konsistensi penurunan tingkat suku bunga yang stabil pada periode 2015-2022 sehingga suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Hasil tersebut juga didukung oleh data penelitian dimana pada tahun 2015 tingkat suku bunga sebesar 7,50% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 4,75% dan turun lagi pada tahun 2017 menjadi 4,25%. Stabilitas tingkat suku bunga ini dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah untuk dapat menyesuaikan suku bunga di pasar. Oleh karena itu, investor tidak perlu khawatir karena pemerintah menjamin perubahan suku bunga yang stabil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020) serta Jefry dan Djazuli (2020) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurasila et al. (2019), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Secara Simultan Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil Uji F diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,098. Dasar pengambilan keputusan adalah tingkat signifikansinya $< 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya tinggi rendahnya tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap naik turunnya harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Hasil ini juga didukung oleh hasil uji koefisien determinasi, dimana R Square sebesar 0,118 yang menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga hanya mempengaruhi harga saham sebesar 11,8% dan sisanya sebesar 88,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini terjadi karena harga saham di suatu negara dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro negara tersebut. Oleh karena itu, sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi, seorang investor harus memperhatikan keadaan ekonomi makro seperti variabel-variabel dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dea Anggraeni et al. (2019) yang menyatakan bahwa secara simultan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa secara simultan inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis data secara parsial menggunakan uji t diperoleh bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan inflasi 0,033 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,033 < 0,05$).
2. Dari hasil analisis data secara parsial menggunakan uji t diperoleh bahwa variabel suku bunga tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Hal ini dapat dilihat

dari tingkat signifikan suku bunga 0,231 lebih besar dari 0,05 atau ($0,231 > 0,05$).

3. Dari hasil analisis data secara simultan (bersama-sama) menggunakan uji F diperoleh bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan inflasi dan suku bunga dalam uji F 0,098 lebih besar dari 0,05 atau ($0,098 > 0,05$).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka diperoleh saran-saran sebagai berikut. Bagi para calon investor jika ingin menanamkan modal pada saham, peneliti menyarankan sebaiknya mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai informasi-informasi perusahaan dan tetap memperhatikan faktor-faktor makro ekonomi apa saja yang mempengaruhi naik turunnya harga saham. Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,118 berarti 11,8% variasi perubahan dari harga saham disebabkan oleh faktor variabel inflasi dan suku bunga, sedangkan sisanya sebesar 88,2% variasi perubahan harga saham disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini, seperti tingkat rasio hutang, nilai tukar (kurs), Earning Per Share (EPS), pertumbuhan ekonomi, Price to Book Value (PBV), likuiditas, solvabilitas dll. Dengan demikian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan lebih banyak variabel independen yang tidak ada dalam penelitian ini serta menambahkan perusahaan perbankan secara keseluruhan untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. L., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 343-352.
- Cipta, V. A. P., & Djawoto, D. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Return On Equity (ROE), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(2).
- Jefry, J., & Djazuli, A. (2020). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Business, Management and Economics*, 1(1), 34-49.
- Lintang, D. L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2019). Pengaruh tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Luthfiana, H. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389-402.
- Pratama, A. Y., Wijayanti, A., & Suhendro, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*, 6(2), 60-70.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di lq45 bursa efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66-79.

- Sartono, A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi 4. Yogyakarta : BPF.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113-126.
- Supriyono, M. (2011). *Buku Pintar Perbankan*, Edisi 1. Yogyakarta : ANDI